

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KUMPULAN CERITA ANAK *AKU CINTA RAMADHAN* SUNTINGAN DELLY RAIN FELLO

Sugiarti^{1*}, Syaiful Anam², Lailatul Khanifah³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

giarti@unuha.ac.id

Abstrak

Nilai karakter penting dalam pendidikan. Karya sastra memiliki banyak jenis dan ragamnya. Salah satu jenisnya adalah cerita anak. Beberapa ciri cerita anak adalah sebagai berikut. Ditinjau dari segi isi, dalam cerita anak tidak diperkenankan menuangkan hal-hal negatif. Selanjutnya dari sisi penyajian, cerita anak harus menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kumpulan cerita anak *Aku Cinta Ramadhan* suntingan Delly Rain Fello. Metode dalam artikel ini bersifat studi pustaka, yang datanya berupa dokumen (kumpulan cerita anak) dan bukan berupa angka-angka. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kumpulan cerita anak *Aku Cinta Ramadhan* suntingan Delly Rain Fello. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut banyak dimunculkan melalui tingkahlaku para tokoh cerita. Disimpulkan bahwa kumpulan cerita anak *Aku Cinta Ramadhan* suntingan Delly Rain Fello mengandung banyak nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dituangkan melalui dua teknik, langsung dan tidak langsung. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius, disiplin, peduli sosial, bekerja keras, tanggung jawab, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, mandiri, dan semangat kebangsaan.

Kata Kunci: *Nilai-nilai, Pendidikan Karakter, Kumpulan Cerita*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi sastra adalah sebagai hiburan untuk para pembaca. Namun, yang tak kalah penting untuk diketahui bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, melainkan juga bisa digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan, yaitu berupa nilai-nilai yang digambarkan pengarang melalui berbagai cara. Melalui nilai-nilai tersebut, pembaca dapat memahami sudut pandang penulis terhadap nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2015: 430) yang mengatakan bahwa pesan ataupun nilai-nilai dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Menurut Santosa (2008:8) sastra anak adalah karyaseni yang imajinatif dengan unsur estetisnya dengan domain yang bermedium bahasa, baik lisan maupun tulisan yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Sementara itu, menurut Sarumpaet (2003:8) sastra anak adalah karya sastra yang dikonsumsi anak dan diurus serta dikerjakan oleh orang tua. Jadi sastra anak adalah karya seni yang imajinatif dengan unsur estetisnya yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak. Pandangan tentang nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Adapun pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus menanamkan benih agar manusia mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupannya (Rosdiana, 2013: 181). Nilai pendidikan karakter dengan demikian merupakan nilai-nilai yang coba dilesapkan ke dalam diri manusia melalui serangkaian proses yang panjang hingga terbentuklah manusia yang berkarakter kuat. Karya sastra memiliki banyak jenis dan ragamnya. Salah satu jenisnya adalah cerita anak. Karya sastra jenis ini merupakan karya sastra yang jarang dikaji. Tapi hal itu tidak kemudian membuat cerita anak menjadi tersingkir dari karya sastra. Cerita anak tetaplah menjadi salah satu karya imajinasi manusia yang termasuk dalam kategori karya sastra. Cerita anak menurut Hunt (dikutip Herfanda, 2008:23) cerita anak merupakan buku bacaan yang dibaca secara khusus cocok untuk memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak. Jadi cerita anak adalah buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dibaca anak-anak. Isi buku tersebut harus sesuai dengan minat

dan dunia anak-anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, sehingga dapat memuaskan mereka.

Cerita anak memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan karya sastra lainnya. Beberapa ciri cerita anak adalah sebagai berikut. Ditinjau dari segi isi, dalam cerita anak tidak diperkenankan menuangkan hal-hal negatif. Selanjutnya dari sisi penyajian, cerita anak harus menggunakan bahasa yang lugas dan sederhana. Ciri lainnya adalah bahwa cerita anak selalu mengemban misi pendidikan dan ilmu pengetahuan guna menunjang tumbuh dan berkembangnya jiwa anak-anak (Sarumpaet, 2003: 29-32). Pertama, cerita yang ditulis banyak mengangkat topic berkaitan dengan kejadian-kejadian nyata di kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat cerita tampak lebih mengalir dan hidup. Selain itu, topik yang diangkat dari kehidupan sehari-hari juga mencerminkan keluesan dan kekritisn pengarang dalam melihat setiap fenomena dalam kehidupannya sehari-hari.

Kedua, cerita disampaikan menggunakan bahasa yang lugas dan tegas. Penggunaan bahasa yang seperti itu sangat diperlukan agar anak-anak lebih mudah memahami isi cerita. Lebih dari itu, penggunaan bahasa dalam cerita anak akan sangat menentukan diterima atau tidaknya cerita tersebut di kalangan anak-anak. Hal ini dikarenakan salah satu ciri dari cerita anak adalah menggunakan bahasa yang sederhana, lugas, dan mudah dipahami. Ketiga, nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam cerita disampaikan pengarang melalui sikap dan gerak-gerik tokoh cerita.

Hal ini menjadi suatu kelebihan karena melalui sikap tokoh cerita, anak-anak akan lebih memahami nilai-nilai yang hendak disampaikan pengarang. Selain itu, penyampaian nilai-nilai pendidikan melalui sikap para tokoh cerita akan lebih mudah ditiru oleh anak-anak dikarenakan kebersihan jiwa dan pikirannya. Memilih judul Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerita Anak *Aku Cinta Ramadhan* suntingan Delly Rain Fello karena Cerita anak sebagai salah satu karya sastra tentunya banyak sekali mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak ini patut dikaji lebih dalam untuk mengetahui sejauh mana pengarang bisa menyelipkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam karyanya. Selain itu, kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita anak juga diperlukan untuk memahamkan kepada para pembaca bahwa karya sastra khususnya cerita anak tidak hadir semata-mata untuk hiburan semata. Lebih dari itu, karya sastra hadir untuk menyampaikan pesan-pesan kepada pembaca, termasuk di antara pesan-pesan itu berupa nilai pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawanya adalah eksperimen). Sedangkan menurut Mukhtar (2013:10) metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap kajian pada satu waktu tertentu. Metode deskriptif kualitatif adalah kajian yang dimaksud untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan (Arikunto, 2019:3). Jadi, metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan oleh pengkaji untuk mengetahui data-data analisis yang diperoleh.

Metode ini digunakan karena kajian ini bersifat studi pustaka, yang datanya berupa dokumen (kumpulan cerita anak) dan bukan berupa angka-angka. Kajian ini tidak hanya pada pengumpulan data saja, tetapi juga meliputi analisis dan interpretasi. Hasil yang diperoleh dalam kajian ini berupa kutipan-kutipan data yang berisi tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita anak. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik induktif. Analisis data secara induktif digunakan untuk memudahkan menemukan kenyataan-kenyataan yang terdapat di dalam data dan dapat memperhitungkan nilai-nilai secara terbuka.

Hasil

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 100 nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kumpulan cerita anak *Aku Cinta Ramadan* karya Delly Rain Fello. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu nilai pendidikan karakter tanggung jawab ditemukan 20 data, religius ditemukan 25 data, rasa ingin tahu ditemukan 17 data, semangat kebangsaan ditemukan 18 data, disiplin ditemukan 20 data. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut banyak dimunculkan melalui tingkah laku para tokoh cerita. Adapun data mengenai nilai-nilai pendidikan karakterter dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel
Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak
***Aku Cinta Ramadan* Karya Rifa Fauziyah**

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan	Analisis	Jumlah
1	Tanggung jawab	<p>1) “Sayang, saat ini kita enggak boleh keluar.” Mama melarangku pergi. Kenapa, Ma?” tanyaku kecewa. Belum sempat Mama menjawab, aku mencoba menebaknya. “Aha ... aku tahu! Karena <i>Corona</i>. Ya?” Mama hanya mengangguk (Fello, 2020 : 4).</p> <p>2) “Alya ... sahur, Nak!” teriak Mama. Tercium aroma masakan di hidungku, tapi aku masih berat untuk bangun. Kulanjutkan tidur yang tertunda. Mama menghampiriku di kamar. “Sayang, udah jam setengah empat. Ayo, bangun!” Dia menggoyangkan badanku berkali-kali (Fello, 2020 : 6).</p> <p>3) “Siapa yang janji mau puasa penuh? Kalau enggak sahur, nanti enggak kuat puasanya.” Aku teringat janjiku kemarin pada Mama. Segera aku memaksa diri untuk bangun sembari mengucek mata (Fello, 2020 : 6).</p>	<p>1) Wujud tanggung jawab pada kutipan ditunjukkan oleh tokoh Mama yang menasehati anaknya agar tidak keluar rumah.</p> <p>2) Nilai tanggung jawab juga ditunjukkan tokoh Mama yang membangunkan anaknya untuk sahur.</p> <p>3) Wujud tanggung jawab sang ibu juga diperlihatkan dengan mengingatkan janji anaknya yang ingin berpuasa.</p>	3
2	Religius	<p>1) “Ya sudah, kita sholat Tarawih di rumah saja, ya?” perintah Mama dan menyuruhku segera ambil wudu lalu shalat</p>	<p>1) Religiusitas diperlihatkan oleh keluarga besar Alya yang selalu melaksanakan salat</p>	3

		<p>berjamaah dipandu Mama. Kebetulan, Papa tidak bias pulang Karena harus bekerja di rumah sakit (Fello, 2020 : 5).</p> <p>2) Kami pun bersantap sahur berdua dengan semangat. Tak lupa setelah itu kami berniat puasa. <i>"Nawaitu shoumaghodin 'an adai fardisyahri Romadona hadzhissanatifardol lillahi ta'ala"</i> (Fello, 2020 : 7).</p> <p>3) Sudah ... sudah. Ayo, kita segera berbuka." Mama menengahi kami. <i>"Bismillahirrahmanirrahim Allahummalakashumtuwa bika amantu wa 'ala rizkikaafhortubirohmatika ya Arhamar Rohimin"</i> Kami berdoa untuk berbuka dipimpin Papa (Fello, 2020 : 8).</p>	<p>secara berjamaah.</p> <p>2) Kereligiousan juga terlihat dari kebiasaan mereka yang selalu berdoa sebelum niat melaksanakan puasa.</p> <p>3) Ketika berbuka puasa pun mereka selalu membaca doa terlebih dahulu.</p>	
3	Rasa ingin tahu	<p>1) "Kenapa, sih, ada Corona? Apa Allah sedang marah dengan kita?" tanyaku dengan menatap Mama dalam-dalam (Fello, 2020 : 5).</p> <p>2) "Terus, apa yang dilakukan Nabi waktu itu, Ma?" Aku baru tahu zaman dulu sudah pernah ada wabah yang mengerikan (Fello, 2020 : 5).</p> <p>3) "Orang yang meninggal karena wabah itu gimana, Ma?" Aku paling senang diceritakan sejarah Nabi dan berharap bisa meniru sikap dan kebiasaannya (Fello, 2020 : 6).</p>	<p>1) Rasa ingin tahu diperlihatkan oleh seorang anak yang menanyakan perihal Corona kepada mamanya.</p> <p>2) Anak tersebut juga menanyakan perihal yang dilakukan nabi ketika ada wabah.</p> <p>3) Keingintahuan anak kecil itu semakin terlihat saat ia menanyakan perihal keadaan orang yang meninggal karena wabah.</p>	3
4	Semangat kebangsaan	<p>1) Begitu juga Papa yang bekerja sebagai perawat menangani penyakit berbahaya itu tidak bias ke rumah. Mereka takut membawa virus di tubuhnya (Fello, 2020 : 7).</p>	<p>1) Semangat kebangsaan diperlihatkan oleh tokoh Papa yang lebih mementingkan orang banyak daripada keluarga.</p>	1
5	Disiplin	<p>1) "Sudah, dong. Alya, kan, rajin cuci tangan. Ya, kan, Ma?" Aku menengok ke Mama (Fello, 2020 : 7).</p>	<p>1) Nilai karakter disiplin ditunjukkan oleh Alya yang selalu mencuci tangan.</p>	1

Jumlah	11
---------------	-----------

Tabel
Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak
Ramadhan yang Berbeda Karya Seni Ganjar Badruzzaman

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan	Analisis	Jumlah
1	Tanggung jawab	<p>1) “Luqman ... enggak boleh gitu. Untung kita masih bisa makan. Di luar sana, banyak orang yang enggak bisa beli beras.” Ayah Herman menasihati bocah berusia Sembilan tahun itu (Fello, 2020 : 10).</p> <p>2) Pagi hari, Ayah Herman sudah sibuk membetulkan atap yang bocor. Sementara Bunda Dini sedang mencuci piring di dapur (Fello, 2020 : 10).</p> <p>3) “Tahu enggak, Ayah dari tadi belum pulang nyariin kamu?” Kali ini Luqman menatap bundanya. “Ayah nyariin, Bun? Padahal dari tadi Luqman main di lapangan,” ucapnya dengan suara terbata-bata (Fello, 2020 : 12).</p>	<p>1) Nilai tanggung jawab diperlihatkan oleh tokoh Ayah yang mengingatkan anaknya agar tidak mengeluh.</p> <p>2) Tanggung jawab Ayah Herman juga terlihat sebagai suami yang sedang memperbaiki rumah.</p> <p>3) Tanggung jawab Ayah Herman juga terlihat saat ia mencari anaknya yang belum pulang-pulang.</p>	3
2	Disiplin	<p>1) Tanpa sepengetahuan orang tuanya, Luqman mengendap-endap pergi dari rumah. “Woi, ikutan main, dong,” teriak Luqman sambil berlari kearah teman-temannya (Fello, 2020 : 11).</p>	<p>1) Nilai kedisiplinan diperlihatkan oleh pengarang melalui tokoh Luqman yang tidak berdisiplin dalam mematuhi protokol kesehatan.</p>	1
3	Peduli Sosial	<p>1) “Kamu yang sabar, ya, Gus.” Luqman menepuk-nepuk bahu temannya itu. Luqman pun mengajak Agus bermain bola. Berharap Agus dapat sedikit melupakan kesedihannya (Fello, 2020 : 11).</p> <p>2) Selesai membuka celengan dan menghitung uang, dengan diantar orangtuanya, Luqman berangkat ke rumah Agus. “Gus, ini buat kamu. Meski jumlahnya enggak banyak, semoga bisa mengurangi beban keluargamu, ya.” Agus dan ibunya terlihat</p>	<p>1) Nilai kepedulian sosial diperlihatkan oleh Luqman yang peduli dengan keadaan sahabatnya, Agus.</p> <p>2) Kepedulian sosial juga tergambar saat Luqman membuka tabungannya untuk diberikan kepada Agus yang sedang mengalami kesulitan ekonomi.</p>	2

		sangat terharu dan bahagia menerima uang pemberian Luqman. Agus lalu memeluk Luqman sambil tersedusedu (Fello, 2020 : 13).		
3	Bersahabat/ komunikatif	1) "Kamu kenapa, Gus?" Tanya Luqman sambil duduk di sebelah Agus. Agus melirik kearah Luqman. Sambil menangis, bocah berpakaian lusuh itu kemudian bercerita. Kalau ibunya yang seorang penjual gorengan keliling, semenjak Pandemi tidak bisa lagi berjualan. Sementara Ayah Agus sudah lama meninggal dunia. Mendengar cerita Agus, Luqman ikut meneteskan air mata. Ia merasa iba, tetapi bingung harus berbuat apa. "Kamu yang sabar, ya, Gus." Luqman menepuk-nepuk bahu temannya itu (Fello, 2020 : 11).	1) Nilai komunikatif diperlihatkan oleh Luqman yang simpati dengan kondisi Agus yang sedang dihimpit kesulitan ekonomi.	1
4	Religius	1) Semenjak kejadian itu, makan dengan lauk apa pun, Luqman selalu bersyukur. Ia juga tak pernah mengeluh lagi meski harus bermain di dalam rumah (Fello, 2020 : 13).	1) Nilai religius diperlihatkan oleh tokoh Luqman yang memiliki rasa syukur setiap keadaan yang dirasakannya.	1
Jumlah				8

Pembahasan

kajian ini membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam kumpulan cerita anak *Aku Cinta Ramadan* Suntingan Delly Rain Fello. Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan, terdapat beberapa nilai pendidikan karakter di dalam kumpulan cerita anak tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter di antaranya adalah religius, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, hingga kemandirian. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak *Aku Cinta Ramadan* Karya Rifa Fauziyah

Cerita anak berjudul *Aku Cinta Ramadan* karya Rifa Fauziyah menceritakan tentang kesedihan seorang anak bernama Alya karena harus melaksanakan ibadah Ramadan di tengah Pandemi virus *Corona*. Cerita ini banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter. Di antara nilai-nilai yang ditampilkan adalah rasa tanggung jawab, religius, dan rasa keingintahuan yang besar terhadap fenomena-fenomena besar yang tengah terjadi.

a. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter yang mula-mula dimunculkan dalam cerita ini adalah tentang kesediaan bertanggung jawab. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

"Sayang, saat ini kita enggak boleh keluar." Mama melarang ku pergi. Kenapa, Ma?" Tanya ku kecewa. Belum sempat Mama menjawab, aku mencoba menebaknya. "Aha ... aku tahu! Karena Corona. Ya?" Mama hanya mengangguk.

(Fello, 2020:4)

Kutipan di atas menggambarkan tanggung jawab dari tokoh "Mama" yang tak lain adalah ibu dari tokoh bernama Alya. Sikap tanggung jawab tokoh "Mama" terlihat saat ia memberikan pengertian kepada anaknya bahwa di musim Pandemi, semua orang dilarang untuk keluar rumah kecuali untuk urusan mendesak. Wujud tanggung jawab dari tokoh "Mama" juga tergambar saat ia membangunkan anaknya untuk sahur.

"Alya ... sahur, Nak!" teriak Mama. Tercium aroma masakan di hidungku, tapi aku masih berat untuk bangun. Kulanjutkan tidur yang tertunda. Mama menghampiriku di kamar. "Sayang, udah jam setengah empat. Ayo, bangun!" Dia menggoyangkan badanku berkali-kali.

(Fello, 2020 : 6)

Kutipan di atas menggambarkan tanggung jawab tokoh "Mama" terhadap anaknya. Tokoh "Mama" sebagai orang tua tentunya memiliki kewajiban untuk membimbing dan membantu sang anak berbuat kebajikan, termasuk dalam hal ini adalah tokoh "Mama" mencoba membangunkan anaknya untuk sahur agar besoknya bisa berpuasa menunaikan tuntunan agama.

Nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab juga tergambar melalui tokoh utama, Alya.

"Siapa yang janji mau puasa penuh? Kalau enggak sahur, nanti enggak kuat puasanya." Aku teringat janjiku kemarin pada Mama. Segera aku memak sadiri untuk bangun sembari mengucek mata.

(Fello, 2020 : 6)

Kesediaan bertanggung jawab terlihat pada kutipan di atas saat Alya segera bangun dari tidurnya untuk sahur setelah ia teringat janjinya akan melaksanakan puasa sehari penuh. Kesediaan menepati janji menunjukkan bahwa Alya memiliki rasa tanggung jawab di dalam dirinya.

b. Religius

Religius merupakan salah satu nilai yang mendominasi dalam cerita. Hal ini bisa diketahui melalui beberapa kutipan yang menggambarkan ketekunan keluarga Alya dalam beribadah kepada Allah.

"Ya sudah, kita sholat Tarawih di rumah saja, ya?" perintah Mama dan menyuruh ku segera ambil wudu lalu shalat berjamaah dipandu Mama. Kebetulan, Papa tidak bisa pulang Karena harus bekerja di rumah sakit.

(Fello, 2020 : 5)

Kutipan di atas menggambarkan saat tokoh "Mama" memerintahkan Alya untuk segera mengambil air wudu dan melaksanakan sholat secara berjamaah. Meskipun sang ayah tidak sedang berada di rumah, anak dan ibu tersebut tetap melaksanakan salat berjamaah di rumahnya. Nilai religious lainnya juga tergambar saat anak dan ibu tersebut sedang makan sahur dan berbuka puasa bersama. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

Kami pun bersantap sahur berdua dengan semangat. Tak lupa setelah itu kami berniat puasa.

"Nawaitushoumaghodin 'an adaifardisyahriRomadonahadzihissanatifardollillahita'ala".

(Fello, 2020: 7)

Sudah ... sudah. Ayo, kita segera berbuka." Mama menengahi kami.

"Bismillahirrahmanirrahim Allahummalakashumtuwabikaamantuwa 'ala rizkikaaffhortu bi rohmatikayaArhamarRohimin" Kami berdoa untuk berbuka dipimpin Papa.

(Fello, 2020: 8)

Kedua kutipan di atas menggambarkan dengan jelas tentang kereligiousan dalam keluarga besar tersebut. Mereka selalu menunaikan tuntunan agama dengan tertib, dalam hal ini mereka selalu membaca niat puasa setelah sahur dan selalu berdoa saat hendak berbuka puasa.

c. Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter tentang keingintahuan digambarkan melalui tokoh Alya yang masih polos dan belum tahu apa-apa. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

"Kenapa, sih, ada Corona? Apa Allah sedang marah dengan kita?" tanyaku dengan menatap Mama dalam-dalam.

(Fello, 2020 : 5)

Kutipan di atas menggambarkan saat Alya bertanya kepada ibunya tentang kenapa *Corona* bisa ada. Alya juga menanyakan kepada ibunya apakah itu tandanya Allah sedang marah dengan manusia. Sang Ibu pun memberikan penjelasan bahwa sejatinya *Corona* itu adalah ujian yang diberikan Allah untuk manusia. Manusia sebagai makhluk beriman harus percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi pasti ada hikmahnya. Mendengar penjelasan sang ibu, Alya pun mulai sedikit paham. Pertanyaan yang diajukan Alya tersebut tentunya didorong oleh rasa keingintahuannya tentang fenomena yang sedang terjadi akhir-akhir ini. Keingintahuan Alya juga tampak saat sang ibu menceritakan wabah yang pernah terjadi di masa Rasulullah. Alya menanyakan tentang nasib orang yang meninggal karena wabah.

"Orang yang meninggal karena wabah itu gimana, Ma?" Aku paling senang diceritakan sejarah Nabi dan berharap bias mirip usikap dan kebiasaannya.

(Fello, 2020 : 6)

Kutipan di atas menggambarkan rasa ingin tahu dari tokoh Alya tentang nasib orang yang meninggal karena wabah. Sang Ibu pun memberikan penjelasan bahwa orang yang mati karena wabah digolongkan sebagai orang-orang yang mati syahid. Tempat bagi orang yang mati syahid tidak lain adalah surganya Allah yang sangat indah.

d. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan sikap lebih mementingkan orang banyak daripada diri sendiri, keluarga, atau kelompoknya. Nilai ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

Begitu juga Papa yang bekerja sebagai perawat menangani penyakit berbahaya itu tidak bisa ke rumah. Mereka takut membawa virus di tubuhnya.

(Fello, 2020 : 7)

Kutipan di atas menggambarkan perjuangan ayahnya Alya yang bekerja sebagai perawat menangani penyakit berbahaya virus *Corona*. ayahnya Alya bahkan sampai tidak pulang ke rumah. Selain karena takut membawa virus ke rumahnya, ayahnya Alya tentunya juga memiliki kewajiban untuk membantu para pasien yang terkena virus *Corona*.

e. Disiplin

Nilai pendidikan lainnya yang tergambar pada cerita anak Aku Cinta Ramadan karya Rifa Fauziyah adalah tentang kedisiplinan. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut.

"Sudah, dong. Alya, kan, rajin cuci tangan. Ya, kan, Ma?" Aku menengok ke Mama.

(Fello, 2020 : 7)

Kutipan di atas meskipun tampak sangat singkat, tapi menyimpan nilai kedisiplinan. Alya pada kutipan di atas digambarkan sebagai tokoh yang rajin mencuci tangan. Hal itu menggambarkan kedisiplinan yang tinggi pada diri Alya. Mencuci tangan merupakan kebiasaan baik yang harus selalu dilakukan, terlebih di musim pandemi seperti saat ini.

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Anak *Ramadan yang Berbeda Karya Teni Ganjar Badruzzaman*

Ramadan yang Berbeda merupakan cerita anak tentang pengalaman baru seorang anak bernama Luqman dalam melaksanakan ibadah Ramadan di tengah pandemi virus *Corona*. Luqman dan keluarga harus rela makan ala kadarnya karena ayahnya dipecat dari pekerjaan, imbas dari musibah pandemi. Meskipun demikian, Luqman dan keluarga tetap bersyukur karena masih bisa makan dan berkumpul bersama keluarga. Cerita ini banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter mengenai tanggung jawab, kedisiplinan, hingga kepedulian sosial.

a. Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab dimunculkan saat Luqman mengeluh karena setiap hari ia harus memakan lauk yang sama. Hal ini terlihat melalui kutipan berikut. Kutipan di bawah menggambarkan tanggung jawab Ayah Herman terhadap anaknya, Luqman. Melihat anaknya selalu mengeluh karena makanan yang hanya itu-itu saja, Ayah Herman lalu menasihati Luqman bahwa dia harus banyak bersyukur karena masih bisa makan. Banyak orang-orang di luar sana yang tidak bisa makan dan harus rela kelaparan sepanjang hari. Wujud tanggung jawab juga tergambar melalui tokoh Ayah Herman dan Bunda Dini sebagai pasangan suami istri.

Pagi hari, Ayah Herman sudah sibuk membetulkan atap yang bocor. Sementara Bunda Dini sedang mencuci piring di dapur.

(Fello, 2020 :10)

Kutipan di atas dengan jelas memperlihatkan Ayah Herman dan Bunda Dini yang sedang melaksanakan tugasnya masing-masing. Ayah Herman sebagai seorang suami sedang sibuk membetulkan atap rumah yang bocor, itu merupakan salah satu wujud tanggung jawab seorang suami dalam rumah tangga. Adapun Bunda Dini digambarkan sedang mencuci piring di dapur. Itu pun juga merupakan salah satu wujud tanggung jawab seorang istri di dalam rumah tangga. Nilai pendidikan karakter tentang tanggung jawab sekali lagi diperlihatkan Ayah Herman saat sedang mencari anaknya, Luqman.

*“Tahu enggak, Ayah dari tadi belum pulang nyariin kamu?”
Kali ini Luqman menatap bundanya. “Ayah nyariin, Bun? Padahal dari tadi Luqman main di lapangan,” ucapnya dengan suara terbata-bata.”*

(Fello, 2020:12)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Ayah Herman belum pulang-pulang karena mencari Luqman. Ayah Herman mencari Luqman karena saat itu Luqman melarikan diri dari rumah dan ikut bermain bersama teman-temannya. Luqman keluar dari rumah tanpa izin kepada orang tuanya terlebih dahulu. Di musim Pandemi seperti ini orang tua Luqman memang tidak mengizinkan anaknya keluar. Hal itulah yang membuat Ayah Herman mencari anaknya sampai ke mana-mana.

b. Disiplin

Nilai pendidikan karakter tentang kedisiplinan tergambar saat Luqman keluar dari rumah tanpa izin kepada orang tuanya terlebih dahulu. Tanpa sepengetahuan orang tuanya, Luqman mengendap-endap pergi dari rumah.

“Woi, ikutan main, dong,” teriak Luqman sambil berlari ke arah teman-temannya.”

(Fello, 2020:11)

Kutipan di atas menggambarkan saat Luqman mengendap-endap pergi dari rumah tanpa izin

kepada orang tuanya terlebih dahulu. Luqman pada kutipan di atas digambarkan sebagai seorang anak yang tidak disiplin karena mengabaikan orang tuanya. Luqman dilarang orang tuanya keluar rumah karena sedang musim Pandemi virus *Corona*. Tentunya keluar di musim seperti itu sangat berbahaya. Sayangnya Luqman tidak mengindahkan nasihat orang tuanya tersebut.

c. Peduli Sosial

Luqman sebagai tokoh utama cerita memang digambarkan sebagai seorang anak yang kurang disiplin, tapi di lain sisi, ia juga digambarkan sebagai seorang anak yang memiliki kepedulian tinggi. Hal ini tergambar jelas melalui kutipan berikut.

"Kamu yang sabar, ya, Gus." Luqman menepuk-nepuk bahu temannya itu. Luqman pun mengajak Agus bermain bola. Berharap Agus dapat sedikit melupakan kesedihannya.

(Fello, 2020:11)

Kutipan di atas menggambarkan kepedulian Luqman terhadap temannya yang sedang dirundung masalah. Luqman menasihati temannya agar bersabar dalam menghadapi persoalan hidup. Selain itu, Luqman juga berinisiatif mengajak temannya untuk bermain bola agar temannya tersebut dapat sedikit melupakan masalahnya tersebut. Kepedulian Luqman juga semakin tampak terlihat saat ia merelakan celengannya untuk dibongkar dan diberikan kepada Agus, salah satu temannya yang terhimpit ekonomi. Selesai membuka celengan dan menghitung uang, dengan diantar orang tuanya, Luqman berangkat ke rumah Agus.

"Gus, ini buat kamu. Meski jumlahnya enggak banyak, semoga bisa mengurangi beban keluargamu, ya." Agus dan ibunya terlihat sangat terharu dan bahagia menerima uang pemberian Luqman. Agus lalu memeluk Luqman sambil tersedu-sedu.

(Fello, 2020:13)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Luqman sampai membongkar celengannya demi bisa membantu temannya yang bernama Agus. Luqman pun memberikan uangnya kepada keluarga Agus dengan ditemani orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa kepedulian sosial yang tinggi tidak hanya dimiliki oleh Luqman semata, melainkan juga dimiliki oleh kedua orang tua Luqman.

d. Bersahabat/Komunikatif

Sikap komunikatif diperlihatkan Luqman saat ia bertemu temannya yang bernama Agus. Hal ini tergambar melalui kutipan berikut.

"Kamu kenapa, Gus?" Tanya Luqman sambil duduk di sebelah Agus. Agus melirik ke arah Luqman. Sambil menangis, bocah berpakaian lusuh itu kemudian bercerita. Kalau ibunya yang seorang penjual gorengan keliling, semenjak Pandemi tidak bisa lagi berjualan. Sementara Ayah Agus sudah lama meninggal dunia. Mendengar cerita Agus, Luqman ikut meneteskan air mata. Ia merasa iba, tetapi bingung harus berbuat apa.

"Kamu yang sabar, ya, Gus." Luqman menepuk-nepuk bahu temannya itu.

(Fello, 2020:11)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Luqman yang bertanya kepada Agus setelah ia mengetahui raut kesedihan terpancar di wajah temannya tersebut. Luqman pun mendengarkan cerita Agus dengan sungguh-sungguh, bahkan sampai air mata Luqman menetes karena terbawa suasana kesedihan yang dialami Agus. Hal itu menunjukkan bahwa Luqman merupakan sosok yang bersahabat, dapat memahami penderitaan orang lain, dan mau dijadikan tempat berbagi kesedihan.

e. Religius

Nilai pendidikan karkater tentang religiusitas tergambar melalui perubahan sikap Luqman dalam melihat keadaan. Hal ini tergambar melalui kutipan berikut.

Semenjak kejadian itu, makan dengan lauk apa pun, Luqman selalu bersyukur. Ia juga tak pernah mengeluh lagi meski harus bermain di dalam rumah.

(Fello, 2020:13)

Kutipan di atas menggambarkan cara pandang Luqman yang berubah. Awalnya Luqman selalu mengeluh karena hanya makan lauk yang sama setiap harinya. Namun, setelah menyaksikan secara langsung bahwa di luar sana banyak yang kesulitan untuk makan sehari-hari, Luqman pun berubah menjadi pribadi yang pandai bersyukur. Bersyukur merupakan tuntunan agama yang apabila diamalkan, niscaya manusia dapat merasakan kelapangan dalam hidupnya.

PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerita anak *Aku Cinta Ramadan* suntingan Delly Rain Fello mengandung banyak nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dituangkan melalui dua teknik, langsung dan tidak langsung. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi nilai religius, disiplin, peduli sosial, bekerja keras, tanggung jawab, toleransi, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, mandiri, dan semangat kebangsaan. Nilai religius digambarkan dalam serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan agama dan ketuhanan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah seperti menunaikan ibadah wajib, berdoa, bersyukur, dan menerima setiap ketetapan Allah dengan lapang dada. Nilai kepedulian sosial, semangat kebangsaan, bersahabat/ komunikatif, toleransi, dan menghargai prestasi digambarkan melalui serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan orang lain. Serangkaian kegiatan yang dimaksud adalah seperti membantu orang lain, mendahulukan kepentingan umum, dan menghargai kebaikan orang lain. Adapun nilai pendidikan karakter tentang kedisiplinan, bekerja keras, tanggung jawab, gemar membaca, dan kemandirian berhubungan erat dengan kepentingan diri sendiri. Cerminan nilai-nilai tersebut di antaranya seperti membaca buku untuk menambah pengetahuan, bekerja keras untuk hidup yang lebih baik, hingga bersikap mandiri sebagai proses pendewasaan diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi .2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fello, Delly Rain. 2020. *Kumpulan Cerita Anak: Aku Cinta Ramadhan*. Binjai:C.V. Miranda Novelia.
- Herfanda, A.Y. 2008. *Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya” dalam Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: PT Alfabet.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Maja Universiti Press.
- Rosdiana .2013. *Membangun Karakter Mulia pada Anak: Pertimbangan Pengenalan Hukum Islam Semenjak Dini*. Jurnal Studi Gender dan Anak. 2(2).
- Santosa.B. 2008. *Fisiologi dan Biokimia pada Komoditi Panenan Hortikultural*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2003. *Struktur Bacaan Anak, dalam “Teknik Menulis Cerita Anak”*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.